
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 5, no 2, Juli-Desember 2024

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Resiliensi *Single Mother* Madura: Potret Ketahanan Perempuan Pedesaan Madura Yang Hidup Tanpa Suami

Faqihul Muqoddam

IAIN Madura

faqihulmuqoddam@iainmadura.ac.id

Abstrak

Madura merupakan salah satu wilayah dengan jumlah perempuan dengan status *single mother* yang tergolong tinggi, baik dengan alasan cerai mati maupun cerai hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan resiliensi *single mother* Madura yang hidup tanpa suami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi fenomenologi dengan melibatkan partisipan *single mother* yang berasal dari Madura dan beberapa informan penelitian sebagai validator dan konfirmator data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *snowball sampling* melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara mendalam setelah melakukan persetujuan *informed consent* kepada para partisipan dan informan penelitian. Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan uji kredibilitas data menggunakan teknik *member check*. Hasil penelitian menemukan 4 tema utama, yakni dinamika emosional (penyesalan, sedih, konsep diri negatif, dan penerimaan), kekuatan internal (kepercayaan diri, pengendalian diri, regulasi emosi, tanggung jawab, dan spiritualisme), kekuatan eksternal (dukungan sosial dan dukungan keluarga), dan hambatan (stigma social, konflik antar keluarga, dan masalah finansial) yang dialami *single mother* Madura selama pencapaian resiliensi. Secara keseluruhan, kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *single mother* Madura memiliki ketahanan atau resiliensi selama hidup tanpa suami meskipun membutuhkan proses setelah mengalami masa-masa sulit di awal. Temuan penelitian berkontribusi dalam memahami dan membantu perempuan *single mother* Madura dalam mencapai resiliensi selama hidup tanpa suami.

Kata Kunci : Resiliensi; *Single mother*; Perempuan Madura

Abstract

Madura is one of the regions with a high number of women with single mother status. This study aims to explore and explain the resilience of Madurese single mothers who live without husbands. The method used is phenomenological psychology involving single mother participants from Madura and several informants as validators and data confirmators. The data collection technique uses the snowball sampling technique through semi-structured interviews conducted in depth after obtaining informed consent from participants and informants. The data analysis technique uses Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) and the data credibility test uses the member check technique. The results of the study found 4 main themes, namely emotional dynamics (regret, sadness, negative self-concept, and acceptance), internal strength (self-confidence, self-control, emotional regulation, responsibility, and spiritualism), external strength (social support and family support), and barriers (social stigma, conflict between families, and financial problems) experienced by Madurese single mothers during the achievement of resilience. Overall, the conclusion of the research results shows that Madurese single mothers have resilience during life without a husband even though it requires a process after experiencing difficult times at the beginning of the separation. The research findings contribute to understanding and helping Madurese single mothers achieve resilience during living without a husband.

Keywords : Resilience; Single mother; Madurese Woman

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu proses yang mempertemukan dua insan laki-laki dan perempuan yang sah dan mendapatkan pengakuan secara hukum. Pernikahan juga melibatkan dua insan melalui komitmen dan hubungan emosional yang kuat dalam membangun rumah tangga. Berkaitan dengan makna pernikahan dalam keluarga tersebut, pada umumnya setiap orang berharap memiliki keluarga yang harmonis dan terhindar dari berbagai konflik keluarga dan kehidupan.

Namun pada realitanya, proses perjalanan setiap keluarga tidak selalu sesuai harapan. Beberapa keluarga memiliki proses perjalanan yang berbeda, salah satunya karena ketimpangan keluarga yang disebabkan oleh kondisi perceraian atau meninggalnya kepala rumah tangga dalam suatu keluarga. Kondisi seperti ini

mengharuskan perempuan (istri) menjadi *single mother* dalam menjalani kehidupan keluarga. Pada umumnya setiap perempuan yang menikah selalu menginginkan kondisi keluarga yang lengkap dan tidak pernah berharap menjadi *single mother* (Jasmienti & Utami, 2019).

BPS melaporkan terdapat sebanyak 6.307 kasus perceraian dari 32.287 pernikahan yang terjadi di Madura, dengan rincian angka perceraian di Bangkalan sebanyak 1.518, 1.367 di Sampang, 1.463 di Pamekasan, dan 1.959 angka yang terjadi di Sumenep (BPS, 2021). Data angka perceraian di Madura mengalami peningkatan pada tahun 2021 berdasarkan data yang dilaporkan BPS di atas. Semakin banyak jumlah perceraian berbanding lurus dengan status *single mother* istri. Artinya, dari tingginya angka perceraian di Madura menjadikan perempuan yang ditinggalkan maupun yang meninggalkan berpotensi menjadi seorang *single mother*.

Single mother merupakan suatu kondisi yang dimulai sejak perceraian atau kematian salah satu anggota keluarga antara suami atau istri yang kemudian menyisakan salah satu diantaranya bersama anak yang diasuhnya (Weltner, 1982). *Single mother* adalah sebutan bagi perempuan yang merujuk pada suatu kondisi kehidupan tanpa suami. Pada sisi lain, *single mother* juga bisa diartikan sebagai perempuan tunggal yang merawat anak dalam keluarga dengan tidak tinggal bersama pasangannya. *Single mother* dapat terjadi dan disebabkan oleh beberapa kejadian, bisa karena perceraian maupun kematian pasangan (Mishra et al, 2021).

Bagi seorang perempuan, menjadi seorang *single mother* yang hidup mengasuh anak tanpa pasangan merupakan kondisi yang sangat sulit dan penuh dengan tantangan (Theng et al, 2022), termasuk kesulitan terkait keuangan, kesehatan, dan mengasuh anak (Callaghan et al, 2021). Perempuan *single mother* menunjukkan kualitas hidup yang lebih rendah daripada perempuan dalam pernikahan (Kim & Kim, 2020). Dibandingkan dengan perempuan yang hidup dengan pasangan, perempuan *single mother* memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah serta rentan mengalami stres dan penyakit (Rousou et al, 2013). Perempuan *single mother* juga jauh lebih mengalami krisis daripada ayah *single*

parent (Lu et al, 2019).

Perempuan *single mother* juga rentan mengalami depresi (Liang et al, 2018; Nahar et al, 2020; Theng et al, 2022), dan kecemasan (Liang et al, 2018; Nahar et al, 2020), serta cenderung menggambarkan emosi negatif dan tingkat kesulitan rumah tangga yang lebih tinggi saat menafkahi anak-anak mereka (Callaghan et al, 2021). Perempuan *single parent* juga rentan mengembangkan kebiasaan merokok, karena banyak kesulitan dan keterbatasan yang mereka alami (Lee & Lee, 2021), serta rentan mengalami berbagai risiko mulai dari kesulitan finansial sampai kondisi psikologis yang kurang sehat (Taylor & Conger, 2017). Tidak hanya berdampak negatif pada sang ibu, kondisi seperti ini juga membuat anak yang diasuh rentan mengalami *maladjustment* (Taylor & Conger, 2017), meningkatkan risiko rentan putus sekolah, berhenti dari dunia kerja, dan rentan menjadi orang tua lebih dini (Stephen & Udisi, 2016).

Mirip seperti perempuan *single mother* pada umumnya, perempuan *single mother* Madura juga mengalami kondisi sulit setelah berpisah dengan suaminya karena meninggal maupun akibat perceraian. Mereka memiliki peran ganda menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah sekaligus mengurus rumah dan mengasuh anak. Problem yang mereka alami pada umumnya seperti masalah ekonomi, problem emosional, pengasuhan anak, dan cenderung mendapatkan stigma negatif sebagai orang yang gagal dalam menjalani rumah tangga dari lingkungan sekitar. Stigma ini pada umumnya lebih sering dilekatkan pada perempuan daripada laki-laki pasca perpisahan (Sabariman & Kholifah, 2020).

Kondisi sulit yang dialami perempuan *single mother* tidak selalu menjadi akhir dari perjalanan hidupnya. Peran *single mother* tidak selalu membuat mereka terpuruk dan mengalami kesulitan secara terus-menerus. Beberapa perempuan yang berperan sebagai *single mother* mampu melakukan resiliensi pasca pengalaman sulit yang dialami sebelumnya (Atkins, 2016; Borgmann et al, 2019; Callaghan et al, 2021; (Jackson et al, 2013; Kjellstrand & Harper, 2012; Radey et al, 2022; Ray et al, 2019; Sabariman & Kholifah, 2020; Stephen & Udisi, 2016; Taylor et al, 2022; Theng et al, 2022; (Widan &

Greeff, 2019; Zhou & Taylor, 2022).

Sebagian perempuan *single mother* Madura juga mampu melakukan resiliensi sebagai upaya ketahanan dari kondisinya yang sulit (Mayasari & Sabariman, 2021; Sabariman & Kholifah, 2020). Berdasarkan wawancara awal dengan partisipan penelitian perempuan *single mother* Madura, mereka mengungkapkan bahwa meskipun pada awal-awal hidup tanpa suami mereka mengalami kondisi kehidupan yang tidak stabil, namun pada akhirnya mereka bisa memiliki ketahanan sebagai perempuan *single mother* yang harus menghidupi anak-anak yang diasuhnya. Berikut sedikit pemaparan dari perempuan *single mother* Madura, baik yang cerai hidup maupun cerai mati.

“Dulu waktu awal cerai gimana ya pak, ngapa-ngapain dilakukan sendiri. Belum lagi ngurus anak. Ya sengsara pak. Tapi lama-kelamaan ya biasa, tidak separah dulu. Lebih bisa ngapa-ngapain lah” (SM3).

“Duh kalau ingat itu pak, saya gak tahu mau bilang apa. Gak ada apa-apa pak, gak punya sakit apa. Tapi ya Allah sudah berkehendak lain, ya gitu. Kasihan saya sama bapak. Saya drop waktu itu, dan tidak cepat, masih kepikiran. Kemudian dijalani sampai sekarang ya alhamdulillah sudah bia, apa ya namanya, hmm sudah lebih baik gitu.” (SM8).

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit dari suatu masalah (Harms et al, 2018). *American Psychological Association* (APA) juga mengartikan resiliensi sebagai keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dari pengalaman hidup yang sulit dan menantang (APA, 2023). Dengan demikian, resiliensi perempuan *single mother* Madura merupakan upaya mereka dalam bertahan dan bangkit dari kondisi yang sulit setelah ditinggal suaminya karena perceraian maupun kematian. Pengalaman ini tentu bukan kondisi yang mudah bagi mereka dalam menjalani rumah tangga dan merawat anak secara individu tanpa pasangan yang biasanya menjadi pendamping mereka selama ini.

Beberapa penelitian serupa tentang ketahanan perempuan *single mother* dalam konteks masyarakat Madura masih minim. Sejauh ini masih ada dua penelitian serupa seperti yang dilakukan oleh Deviana Mayasari dan Hoiril Sabariman pada tahun 2021 dan penelitian dari Hoiril Sabariman dan Siti Kholifah pada tahun 2020. Namun keduanya

memiliki keterbatasan pada jangkauan partisipan penelitian dan waktu penelitian. Penelitian oleh Sabariman dan Kholifah pada tahun 2020 hanya fokus pada perempuan *single mother* Madura pada desa tertentu, serta penelitian Mayasari dan Sabariman pada tahun 2021 hanya terjadi pada saat Covid-19 berlangsung. Namun penelitian yang akan dilakukan ini akan menjawab kesenjangan sekaligus menyempurnakan penelitian-penelitian tersebut dengan menetapkan fokus pada partisipan secara merata dengan melibatkan perempuan *single mother* dari berbagai kabupaten di Madura dengan sampel para *single mother* yang berasal dari Kabupaten Pamekasan. Selain itu, penggalan data tidak hanya dilakukan pada saat Covid-19 saja, namun dilanjutkan pada masa pasca Covid-19.

Akhirnya, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan beberapa pertimbangan seperti banyaknya angka perceraian pada masyarakat Madura, munculnya kesenjangan antar berbagai hasil penelitian dalam melihat dampak menjadi perempuan *single mother* serta antara hasil penelitian terdahulu dengan realitas di lapangan, serta minimnya penelitian serupa dalam konteks yang sama di Madura. Oleh karena itu, mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang pengalaman hidup menjadi perempuan *single mother* Madura serta upaya dan ketahanan mereka menghadapi kondisi sulit ini menarik untuk dijelaskan lebih lanjut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perempuan *single mother* Madura dalam menjaga ketahanan selama hidup tanpa suami. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memberikan gambaran dan upaya dalam mencapai dan mempertahankan resiliensi mereka selama menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan perempuan *single mother* Madura sebagai support system, seperti keluarga, teman, tetangga, dan orang-orang terdekat lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Metode tersebut digunakan dalam upaya untuk untuk mendapatkan makna dari fenomena yang dialami secara langsung oleh partisipan penelitian melalui proses interpretasi data dari pengalaman individu (Auerbach & Silverstein, 2003). Pemilihan tipe fenomenologi digunakan untuk mempelajari dan memahami pengalaman hidup partisipan yang mengalami langsung sebuah peristiwa yang dialaminya (Smith et al, 2009). Artinya, jenis penelitian kualitatif dengan tipe fenomenologi ini digunakan untuk memahami makna mendalam dari ketahanan perempuan *single mother* Madura yang hidup tanpa suami.

Rencana partisipan penelitian melibatkan 18 perempuan *single mother* Madura di berbagai wilayah di Kabupaten Pamekasan. Penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, dimana sampel dimulai dengan jumlah kecil dan bertambah berdasarkan relasi partisipan awal. Pemilihan lokasi penelitian di Madura atas pertimbangan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 yang melaporkan tingginya jumlah angka perceraian di Madura yang kemudian berakibat pada status istri yang menjadi perempuan *single mother*. Karakteristik partisipan penelitian ini mencakup perempuan *single mother* Madura yang hidup tanpa suami karena faktor perceraian maupun faktor kematian. Karakteristik partisipan penelitian juga ditentukan berdasarkan kepemilikan anak yang diasuh oleh perempuan *single mother*. Sebelum pengumpulan data berlangsung, para partisipan terpilih harus mengisi form ketersediaan menjadi partisipan (*informed consent*) agar terhindar dari unsur pemaksaan.

Tabel 1 Karakteristik Partisipan Penelitian *Single mother* Madura

No	Partisipan	Usia	Profesi	Durasi	Status Perceraian
1	U	41 tahun	Tidak bekerja	12 tahun	Cerai hidup
2	M	38 tahun	Tidak bekerja	7 tahun	Cerai hidup
3	WL	31 tahun	Wiraswasta	6,5 tahun	Cerai hidup
4	T	29,5 tahun	Wiraswasta	3 tahun	Cerai hidup
5	H	35 tahun	Tidak bekerja	1 tahun	Cerai mati
6	H	34,5 tahun	Wiraswasta	5,5 tahun	Cerai hidup
7	R	50 tahun	Tidak bekerja	21 tahun	Cerai hidup
8	H	42 tahun	Tidak bekerja	9 tahun	Cerai mati
9	S	31 tahun	Tidak bekerja	4 tahun	Cerai hidup
10	J	34 tahun	Tidak bekerja	2 tahun	Cerai hidup

11	S	37 tahun	Bertani	3 tahun	Cerai hidup
12	B	57 tahun	Tidak bekerja	14,5 tahun	Cerai hidup
13	H	32 tahun	Bertani	1 bulan	Cerai mati
14	K	30 tahun	Wiraswasta	2,5 tahun	Cerai hidup
15	H	25 tahun	Wiraswasta	7 hari	Cerai mati
16	LF	34 tahun	Tidak Bekerja	2 tahun	Cerai hidup
17	NS	32 tahun	Tidak Bekerja	3 tahun	Cerai hidup
18	M	43 tahun	Bertani	6,5 tahun	Cerai mati

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur secara mendalam (*In-depth Interview*) dan observasi partisipan, karena jenis penggalian data ini paling baik dalam tipe fenomenologi dengan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Wawancara semi-terstruktur digunakan karena adanya dialog antara peneliti dan partisipan penelitian melalui pertanyaan oleh peneliti dan tanggapan oleh partisipan sehingga dapat menemukan hal-hal menarik dan penting. Keuntungan atau manfaat dari wawancara semi-terstruktur adalah menjaga hubungan emosional dan empati, memiliki cakupan fleksibilitas yang besar, berpeluang untuk masuk ke bidang-bidang baru, dan cenderung menghasilkan data yang lebih kaya (Pietkiewicz & Smith, 2014; Smith & Osborn, 2003).

Pengumpulan data juga melibatkan 6 orang sebagai informan yang terdiri dari stakeholder dan beberapa keluarga atau kerabat dekat partisipan penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memperkaya dan menguatkan temuan hasil penelitian dari partisipan utama.

Tabel 2 Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Usia	Peran
1	MR	45 tahun	Kepala Desa
2	AS	42 tahun	Kepala Dusun/Pamong
3	MS	45 tahun	Kepala Dusun/Pamong
4	A	47 tahun	Kepala Dusun/Pamong
5	S	47,5 tahu	Kepala Dusun/Pamong
6	AB	32 tahun	Perangkat Desa

Data mentah hasil penelitian kemudian dianalisis dan diinterpretasi menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan A.

Smith, yang bertujuan untuk memahami makna kehidupan seseorang dengan melakukan interpretasi secara mendetail, sehingga banyak peneliti menganggap bahwa hal ini dapat dilakukan secara efektif dalam jumlah yang kecil (Smith & Osborn, 2003). *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) merupakan salah satu teknik analisis yang tepat dan ketat dalam menginterpretasi hasil wawancara penelitian fenomenologi, terutama dalam memahami resiliensi perempuan *single mother* Madura yang hidup tanpa suami.

Kredibilitas data dalam penelitian ini diuji melalui teknik *member check*, suatu upaya yang dilakukan dengan meminta partisipan penelitian melakukan pemeriksaan kembali data yang sudah diperoleh (Birt et al, 2016). Teknik *member check* dilakukan selama dua kali, sebelum proses analisis data dan setelahnya untuk memastikan kembali kredibilitas data yang diperoleh. Teknik ini cukup berperan dalam memeriksa dan memperbaiki kesalahan wawancara dari partisipan penelitian, sehingga mereka bisa merekomendasikan kepada peneliti untuk memperbaiki dan menambahkan wawancara yang belum tertulis pada transkrip verbatim.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan melibatkan para partisipan penelitian, peneliti menemukan empat tema utama dan dimensi pada masing-masing tema utama yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Tema utama yang dihasilkan secara keseluruhan merupakan temuan dari pengalaman-pengalaman yang sudah dideskripsikan atau dijelaskan oleh para partisipan penelitian selama proses penelitian berlangsung. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) berdasarkan rencana penelitian ini sebelumnya.

Tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak empat tema utama, yakni dinamika emosional *single mother*, kekuatan internal *single mother*, kekuatan eksternal *single mother*, dan hambatan yang dialami oleh *single mother* dalam upaya melakukan resiliensi dalam menjalani kehidupan tanpa kehadiran sosok suami.

Dinamika Emosional *Single Mother* Madura

Temuan pertama penelitian ini banyak menyorot tentang dinamika emosional para *single mother* Madura yang hidup tanpa suami. Dinamika emosional *single mother* Madura yang dilacak mulai sejak pengalaman mereka pertama kali berpisah dengan suaminya, baik yang cerai hidup maupun cerai mati. Dinamika emosional yang dirasakan oleh masing-masing *single mother* sangat bervariasi. Bentuk dinamika emosional *single mother* Madura yang ditemukan dari lapangan terdiri dari rasa penyesalan, sedih, konsep diri negatif, dan penerimaan.

“Ada perasaan menyesal, soalnya dulu saya melayani seadanya. Jika tahu seperti ini kan saya dulu merawatnya dengan baik sama saya.” (SM4)

“Netes air mata, pas kapan itu ya, dulu. Kalau rasanya tetep gak bisa, gak bisa dijelaskan. Ya sangat sedih.” (SM 2)

“Sudah gak mampu sepertinya menjalani kehidupan pas kapan itu ya, pas dulu. Meskipun sudah ditemanin saudara masih tetap. Pokoknya kepikiran gimana ini kalau suami sudah tidak ada. Sepertinya gak kuat.” (SM4)

“Suami saya ini sangat baik dulu pak, sangat baik. Jadi sekarang kerasa sama saya pak. Kalau kasihan ya tetap tapi gimana lagi lawong semuanya itu kembali ke Maha Kuasa.” (SM11)

Beberapa partisipan *single mother* Madura yang ditemui di lapangan menganggap bahwa menjalani kehidupan tanpa suami merupakan kondisi yang sulit. Temuan tersebut relevan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pengalaman hidup perempuan *single mother* tidak sebaik perempuan yang masih hidup dengan pasangan suami dalam sebuah keluarga. Hal ini diperkuat oleh temuan lain yang menunjukkan bahwa perempuan *single mother* menunjukkan kualitas hidup yang lebih rendah daripada perempuan yang menikah. Usia yang lebih tua, tingkat pendapatan dan pendidikan yang tinggi, dan status pekerjaan profesional berkorelasi positif dengan kualitas hidup perempuan *single mother* (Kim & Kim, 2020).

Penelitian lain menemukan bahwa perempuan *single mother* yang berasal dari penduduk kulit hitam memiliki pengalaman paling umum seperti kesedihan, kemarahan,

depresi, menangis, tidak ingin berada di sekitar orang lain, kesepian, kelelahan, dan stres (Atkins et al, 2018).

Temuan lain menunjukkan bahwa perempuan *single mother* cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, gejala depresi, keinginan untuk bunuh diri, dan konsumsi alkohol berhubungan negatif dengan kualitas hidup perempuan *single mother* (Kim & Kim, 2020). Temuan tersebut juga mendukung temuan peneliti selama di lapangan yang menunjukkan bahwa *single mother* Madura juga menunjukkan pengalaman negatif selama berpisah dengan suaminya, yakni sebagian dari mereka pernah mengalami keinginan untuk mengakhiri diri karena terlalu memandang dirinya tidak berguna dan putus asa. Temuan lain mengenai kondisi ini juga dipaparkan oleh beberapa temuan di bawah ini.

Kekuatan Internal *Single mother* Madura

Tema hasil penelitian kedua yang ditemukan selama proses wawancara adalah kekuatan internal *single mother* Madura yang hidup tanpa suami. Tema kekuatan internal merujuk pada dimensi-dimensi positif yang berasal dari dalam diri individu dan berkontribusi dalam mencapai resiliensi pada *single mother* Madura yang hidup tanpa suami. Kekuatan internal juga bisa dianggap sebagai faktor internal yang mendukung dan mendorong terbentuknya atau tingginya tingkat resiliensi *single mother* Madura. Oleh karena itu, semua dimensi yang menjadi kekuatan internal paling menentukan tingginya resiliensi pada *single mother* Madura yang hidup tanpa suami.

Kekuatan internal *single mother* Madura yang ditemukan selama proses wawancara terdiri dari adanya rasa kepercayaan diri untuk bisa bangkit dari keterpurukan, adanya pengendalian diri yang kuat pada masing-masing individu, *single mother* Madura juga memiliki regulasi emosi yang kuat, munculnya kesadaran akan tanggung jawab, dan kuatnya kesadaran akan nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan yang selalu menuntun setiap langkah sehari-hari.

“Saya ini barusan yang mulai percaya diri pak, soalnya buat apa berlarut-larut batin saya, buat apa seperti itu terus.” (SM8)

“Saya pikir ya pak, tidak ada gunanya bersedih berlarut-larut, ya saya sadar kalau masih banyak tanggungan” (SM12)

“Aslinya ya sulit, tapi hati ini yang bikin kuat. Gimana caranya agar tidak sedih terus, biar tidak kepikiran terus”(SM6)

“Yang saya beratkan itu anak pak, saya Cuma pikir saya masih ada tanggungan anak masih kecil” (SM15)

“Sudah pasrah ke Allah pak, saya sudah tidak bisa berbuat banyak lagi, ya seperti itu lah” (SM11)

Penelitian lain mengungkapkan bahwa ibu tunggal, terutama yang berpenghasilan menengah dan atas umumnya tangguh. Ketahanan mereka bersumber dari keuletan, keseimbangan beban kerja, jumlah pendapatan, dan waktu untuk dihabiskan bersama keluarga dan teman. Mereka juga mengidentifikasi diri mereka kuat dan mampu mencapai tujuan serta selalu mencoba yang terbaik. Mereka juga bangga dengan prestasi dan percaya keberhasilan masa lalu dapat memberi mereka kemampuan untuk sukses di masa depan (Kjellstrand & Harper, 2012).

Penelitian tentang *single mother* pada masa pandemi juga dikonfirmasi dalam penelitian Taylor bersama timnya pada tahun 2022. Temuannya mengungkapkan tantangan dan kekuatan perempuan *single mother* selama pandemi COVID-19. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa menumbuhkan rasa syukur pada perempuan *single mother* dapat bermanfaat bagi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka (Taylor et al, 2022).

Kekuatan Eksternal *Single mother* Madura

Tema ketiga yang ditemukan selama proses wawancara adalah kekuatan eksternal *single mother* Madura yang hidup tanpa suami. Tema kekuatan eksternal merujuk pada dimensi-dimensi positif yang berasal dari luar diri individu dan berkontribusi dan membantu dalam mencapai resiliensi pada *single mother* Madura yang hidup tanpa suami. Kekuatan eksternal juga bisa dianggap sebagai faktor dari eksternal yang mendukung dan mendorong terbentuknya atau tingginya tingkat resiliensi *single mother*

Madura. Oleh karena itu, semua dimensi yang menjadi kekuatan eksternal paling menentukan tingginya resiliensi pada *single mother* Madura yang hidup tanpa suami.

Kekuatan eksternal *single mother* Madura yang ditemukan selama proses wawancara terdiri dari dukungan sosial dan dukungan keluarga. Dukungan sosial merujuk pada segala bentuk dukungan dan bantuan yang berasal dari lingkungan sosial. Pihak yang dimaksud dalam lingkungan sosial adalah pihak non keluarga dari *single mother* Madura yang terdiri dari tetangga, pemerintah desa (kepala desa, kepala dusun, dan perangkat-perangkat desa), kolega di tempat kerja, dan pengurus lembaga-lembaga sekolah dan pesantren di sekitar rumah partisipan penelitian. Sedangkan dukungan keluarga merupakan segala bentuk bantuan, dukungan, dan dorongan yang berasal dari lingkungan keluarga sehingga dapat membantu partisipan *single mother* mencapai resiliensi dan mampu bangkit dari kondisi keterpurukan selama masa-masa tanpa suami. Para partisipan mengaku bahwa dukungan keluarga berasal dari seluruh elemen keluarga, baik keluarga dekat sampai keluarga jauh. Keluarga dekat dapat dipahami seperti anak, saudara kandung, dan orang tua. Sedangkan saudara jauh seperti sepupu, keponakan, dan keluarga jauh lainnya.

“Ya dapat darimana pak kalau tidak kerja, ini masih untungnya sambil nyuci baju-bajunya santri, dicuci di rumah, dikeringkan di rumah” (SM16)

“Ya dibantu pak, sementara ini ibu kandung ya kadang-kadang bapak. Ya seadanya pak” (SM9)

Pembahasan mengenai perempuan *single mother* juga banyak yang berfokus pada ketahanan dan beberapa strategi koping mereka untuk lepas dari masa-masa sulit yang mereka alami. Selain itu, pembahasan juga banyak yang mengarah pada faktor yang dapat mendukung kehidupan perempuan *single mother*. Atkins pada tahun 2016 menemukan bahwa sebagian besar upaya yang dilakukan perempuan *single mother* seperti *Escape-Avoidance* (63%), Mencari Dukungan Sosial (8,3%), Penilaian Positif Kembali (12,2%), Pemecahan Masalah (3,7%), Menjaga Jarak (1%), dan Pengendalian Diri (1,8%) (Atkins, 2016).

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dan teman memprediksi lebih banyak terhadap dukungan pengasuhan perempuan *single mother*. Ketika dukungan teman tinggi/cukup, dukungan keluarga dapat menambah dampak positif teman pada kesehatan mental perempuan *single mother*. Secara keseluruhan, temuan menekankan pentingnya dukungan teman di samping dukungan keluarga (Zhou & Taylor, 2020).

Temuan dari Jackson, Preston, dan Thomas (2013) menemukan bahwa dukungan sosial dan dari ayah nonresiden dan orang lain dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan pengasuhan perempuan *single mother*. Hal tersebut cenderung terjadi penurunan pengaruh negatif dari kondisi dan keadaan tersebut terhadap perkembangan masalah perilaku anak dari waktu ke waktu, terutama 1,5 sampai 2 tahun kemudian (Jackson et al, 2013).

Temuan lain juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dan teman seperti memiliki teman sebagai pendukung; bersosialisasi dengan teman; menerima dukungan emosional, bantuan praktis, dan saran dari teman dapat memperbaiki kondisi perempuan *single mother* (Widan & Greeff, 2019).

Hambatan Pencapaian Resiliensi *Single mother* Madura

Tema penelitian terakhir yang ditemukan oleh peneliti selama proses wawancara mendalam adalah hambatan dalam pencapaian resiliensi. Banyak dari partisipan penelitian *single mother* Madura yang mengalami beberapa hambatan atau tantangan selama menjalani kehidupan tanpa kehadiran sosok suami. Hambatan ini yang kadang kala membuat *single mother* Madura merasa kesulitan dalam mencapai resiliensi dan bangkit dari kondisi keterpurukan. Meskipun demikian, partisipan *single mother* Madura pada akhirnya sama-sama bisa mencapai resiliensi dalam kondisinya yang tidak ditemani oleh sosok suami dalam kehidupannya.

Hambatan yang dialami partisipan *single mother* Madura dalam pencapaian resiliensi terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni munculnya stigma dan prasangka negative dari orang lain kepada dirinya, adanya konflik antar keluarga *single mother* dan keluarga

mantan suaminya, dan yang terakhir adalah rendahnya finansial atau keuangan yang dimiliki oleh partisipan *single mother* Madura sebagai dampak dari ketidakhadiran sosok suami sebagai kepala rumah tangga.

“Saya jengkel dan marah itu kalau ada yang ngomong dari belakang, kalau ini gini, kalau itu gitu” (SM17)

“Repotnya gini emang kalau sudah berpisah, ya ada aja omongan yang kurang baik dari keluarganya sana. Saya dianggap tidak becus, ya cuma saya dengerin biasa.” (SM15)

“Yang paling kerasa itu tidak ada lagi yang membiayai ini pak. Anak ada tiga. Ya ini yang memberatkan pak. Kalau belum punya anak gati seberat ini.” (SM10)

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan *single mother* berpenghasilan rendah memang bisa dibantu dengan adanya dukungan sosial dari lingkungannya. Meskipun berharga secara emosional, kenalan yg dimilikinya tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan pengasuhan anak yang meningkat (Radey et al, 2022). Sehingga hal ini menjadi salah satu hambatan yg dimiliki oleh perempuan *single mother* dalam mencapai resiliensi pasca perpisahan.

Kesimpulan

Single mother Madura memiliki dinamika emosional yang kompleks sejak berpisah dengan suaminya. Mereka cenderung memunculkan emosi sedih, penyesalan, konsep diri negatif, dan penerimaan. Dinamika emosional tersebut lebih banyak dirasakan oleh *single mother* yang berpisah karena cerai mati. *Single mother* Madura memiliki energi atau kekuatan yang berasal dari internal diri masing-masing yang bisa menguatkan mereka mencapai resiliensi atau ketahanan selama hidup tanpa suami. Kekuatan internal yang mereka miliki adalah adanya kepercayaan diri, pengendalian diri, regulasi emosi, tanggung jawab, dan spiritualisme.

Single mother Madura juga memiliki kekuatan dari luar dirinya dalam bertahan hidup tanpa didampingi oleh suaminya. Kekuatan eksternal mereka dapatkan dari lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Dukungan sosial dan dukungan keluarga membantu *single mother* Madura dalam memiliki ketahanan resiliensi selama hidup tanpa suami. *Single mother* Madura memiliki tantangan atau hambatan selama bertahan menjalani kehidupan tanpa kehadiran sosok suami.

Hambatan tersebut berupa adanya stigma sosial dari lingkungan sekitar, munculnya konflik antar keluarga, dan krisis finansial. Meskipun ketiganya menjadi penghambat, namun para *single mother* Madura masih bisa menyesuaikan kehidupannya

Saran

Saran kepada para *single mother*, terutama *single mother* Madura, agar tetap optimis dan selalu kuat dalam menjalani kehidupan dengan keluarga yang tidak utuh tanpa kehadiran sosok suami tercinta. Semua kerja keras, harapan, dan optimisme yang kuat akan menghasilkan semua harapan yang selama ini diimpikan bersama. Saran kepada pihak keluarga agar selalu mendampingi dan peduli terhadap kondisi keluarga lain, terutama keluarga yang berstatus *single mother* karena ditinggal suaminya baik cerai hidup maupun cerai mati. Keluarga menjadi ladang atau harapan utama para *single mother* untuk bersandar ketika sedang mengalami kesulitan. Dukungan material dan non material dari keluarga dapat membuat beban *single mother* Madura semakin ringan.

Saran kepada para peneliti selanjutnya agar terus berupaya menggali khazanah keilmuan tentang kehidupan *single mother*, terutama *single mother* Madura, dengan fokus kajian yang berbeda. Selain itu, fokus partisipan penelitian juga perlu dipertimbangkan agar memilih salah satu, antara *single mother* karena cerai mati atau *single mother* karena cerai hidup. Saran kepada masyarakat umum dan organisasi pemberdayaan perempuan, agar selalu memperhatikan dan peduli terhadap keberlangsungan hidup para *single mother* yang hidup di sekitar masing-masing. Sebab, mereka sangat sekali membutuhkan dorongan agar mereka bisa bangkit kembali dari keterpurukan setelah berstatus tanpa suami.

Ucapan Terima Kasih

Artikel jurnal ini ditulis oleh Faqihul Muqoddam dengan afiliasi IAIN Madura berdasarkan hasil penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Madura melalui Program Bantuan Penelitian Dana BOPTN Berbasis SIPPPOL tahun anggaran 2023.

Referensi

- APA (2023). *Resiliensi*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023 dari <https://www.apa.org/topics/resilience>
- Atkins, R. (2016). Coping with depression in single black mothers. *Issues in Mental Health Nursing*, 37(3), 172–181. DOI 10.3109/01612840.2015.1098760
- Atkins, R., Gage, G., Kelly, T.-A., Joseph, P. V., Johnson, S., Ojo, K., & Williams, W. (2018). Exploring expressions of depression in black single mothers. *Issues in Mental Health Nursing*, 39(11), 935-945. DOI 10.1080/01612840.2018.1466942
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis*. New York University Press.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, D., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation?. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802-1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Borgmann, L. S., Rattay, P., & Lampert, T. (2019). Single parents in Germany: The interrelation between social support and mental health. *Das Gesundheitswesen*, 81(12). DOI 10.1055/a-0652-5345
- BPS. (2021). *Nikah dan cerai menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023 dari https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3500/api_%20pub/VH_pUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGImUT09/da_04/1
- BPS. (2023). *Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur (Jiwa), 2021-2023*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023 dari <https://jatim.bps.go.id/indikator/12/375/1/jumlah-penduduk-provinsi-jawa-timur.html> (JUMLAH TOTAL PENDUDUK JAWA TIMUR 2023)
- Callaghan, M. A., Watchiba, D., Purkey, E., Davison, C. M., Aldersey, H. M., & Bartels, S. A. (2021). "I don't know where i have to knock for support": A mixed-methods study on perceptions and experiences of single mothers raising children in the democratic republic of congo. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19). DOI 10.3390/ijerph181910399
- Harms, P. D., Brady, L., Wood, D., & Silard, A. (2018). Resilience and well-being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being*. Salt Lake City, UT: DEF Publishers.
- Jackson, A. P., Preston, K. S. J., & Thomas, C. A. (2013). Single mothers, nonresident fathers, and preschoolers' socioemotional development: Social support, psychological well-being, and parenting quality. *Journal of Social Service Research*, 39(1), 129–140. DOI 10.1080/01488376.2012.723241
- Jasmienti., & Utami, N. P. (2019). Peranan perempuan single mother dalam keluarga miskin di jorong balai mansiro nagari guguk viii koto. *Humanisma*, 3(2), 129-140.
- Kim, G. E., & Kim, E. J. (2020). Factors affecting the quality of life of single mothers compared to married mothers. *BMC Psychiatry*, 20(169), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02586-0>

- Kjellstrand, E. K., & Harper, M. (2012). Yes, she can: An examination of resiliency factors in middle- and upper-income single mothers. *Journal of Divorce & Remarriage*, 53(4), 311–327. DOI 10.1080/10502556.2012.671677
- Lee, M. J., & Lee, K. S. (2021). Maintenance of smoking cessation in Korean single mothers. *BMC Women's Health*, 21(1). DOI 10.1186/s12905-021-01426-x.
- Lu, Y. C., Walker, R., Richard, P., & Younis, M. (2019). Inequalities in Poverty and Income between single mothers and fathers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 135. DOI 10.3390/ijerph17010135
- Mayasari, D., & Sabariman, H. (2021). Mekanisme survival selama pandemi covid-19: Belajar dari pengalaman perempuan single mother di perdesaaan Madura. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1), 80-92. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.6>
- Mishra, P. S., Thamminaina, A., & Mishra, N. (2021). Single mothers: Strategies of family management and support systems in relation to health. *Journal of International Women's Studies*, 22(5), 393-406.
- Nahar, J. S., Algin, S., Sajib, M. W. H., Ahmed, S., & Arafat, S. M. Y. (2020). Depressive and anxiety disorders among single mothers in Dhaka. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(5), 485–488. DOI 10.1177/0020764020920671
- Pietkiewicz, I. & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology. *Psychological Journal*, 20, 7-14.
- Radey, M., Lowe, S., Langenderfer-Magruder, L., & Posada, K. (2022). "Showing everybody's true colors": Informal networks of low-income single mothers and their young children during the COVID-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, 137. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106479>
- Ray, J. A., Choi, J.-K., & Jackson, A. P. (2021). Adverse childhood experiences and behavior problems among poor Black children: Nonresident father involvement and single mothers' parenting stress. *Child Abuse & Neglect*, 121, 105264. DOI 10.1016/j.chiabu.2021.105264
- Sabariman, H., & Kholifah, S. (2020). Menjanda sebagai model resiliensi perempuan. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(1), 101-114. DOI: 10.21580/jsw.2020.4.1.4682
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method, and research*. Sage Publications Ltd.
- Smith, J., & Osborn, M (2003). Interpretative phenomenological analysis. Dalam J. Smith (Ed.), *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (edisi pertama, hal. 51-80). SAGE.
- Stephen, E. N., & Udisi, L. (2016). Single-parent families and their impact on children: A study of amassoma community in bayelsa state. *European Journal of Research in Social Sciences*, 4(9), 1-24.

- Taylor, Z. E., & Conger, R. D. (2017). Promoting strengths and resilience in single-mother families. *Child Development*, 88(2), 350–358. DOI 10.1111/cdev.12741
- Taylor, Z. E., Bailey, K., Herrera, F., Nair, N., & Adams, A. (2022). Strengths of the heart: Stressors, gratitude, and mental health in single mothers during the COVID-19 pandemic. *Journal of Family Psychology*, 36(3), 346-357. DOI 10.1037/fam0000928
- Widan, R. J., & Greeff, A. P. (2019). Aspects of social support associated with adaptation in middle-class, single-mother families. *The American Journal of Family Therapy*, 47(3), 148–164. DOI 10.1080/01926187.2019.1636732
- Zhou, X., & Taylor, Z. E. (2022). Differentiating the impact of family and friend social support for single mothers on parenting and internalizing symptoms. *Journal of Affective Disorders Reports*, 8, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100319>

